

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih

a. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata faham yang mendapat imbuhan pe- dan -an. Faham menurut bahasa artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.¹ Pemahaman dapat diartikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena agar menuju kearah pemahaman yang perlu diikuti dengan proses belajar dan berpikir. Pemahaman didefinisikan sebagai proses, perbuatan dan cara memahami.² Sedangkan menurut taksonomi bloom merupakan “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal”.³

Pemahaman merupakan terjemahan dari *understanding*, diartikan sebagai peyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Untuk memahami suatu objek secara mendalam seseorang harus mengetahui: (1) objek itu sendiri (2) relasinya dengan objek lain yang sejenis (3) relasinya dengan objek yang tidak sejenis.⁴

Definisi pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan

¹ Paul A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya, Arloka, 2001). 172.

² W.J.S. Porwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1991). 636.

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008). 24.

⁴ Muhsin, *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual* (Bandung:ISSN, 2013). 3.

hafalan”.⁵ Yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁶

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filofinya, makud dan aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan peserta didik dapat belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. *Comprehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, maka skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Belajar unsur *comprehension*/pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fskta-fakta, ide-ide atau skill, kemudian dengan unsur organisasi subjek belajar dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat/berangsur-angsur, subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan.⁷

Jadi, pemahaman peserta didik adalah kesanggupan peserta didik untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan mengusai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

Pemahaman memiliki makna yang lebih luas dan lebih dalam dari pengetahuan. Melalui pengetahuan peserta didik belum tentu dapat memahami sesuatu hal yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman peserta didik tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga

⁵ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996). 50.

⁶ Yusuf Anas, *Managemen Pembelajaran Dan Instruksi Pendidikan* (Jogja, IRCiSoD, 2009). 151.

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Raja Grafindo, Cet VII). 41.

mampu untuk menangkap makna dari apa yang dipelajari secara lebih mendalam, dan mempunyai kemampuan untuk memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Pemahaman merupakan tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu untuk memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang telah diketahuinya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya sekedar hafal secara verbalitas, tetapi juga dapat memahami konsep dari fakta atau masalah yang ditanyakan.⁸ Oleh karena itu terdapat tujuh kategori proses kognitif memahami, yaitu :

1) Menafsirkan (*interpreting*)

Proses kognitif dari menafsirkan dapat terjadi bila peserta didik mampu untuk mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya. Misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya dari kata-kata ke angka atau sebaliknya maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat parafrase.

Bentuk tes untuk mengakses kemampuan menafsirkan dapat berupa jawaban singkat (siswa mencari jawaban) dan pilihan ganda (siswa memilih jawaban). Informasinya disampaikan dalam satu bentuk dan siswa diminta untuk menyusun atau memilih informasi yang sama dalam bentuk yang berbeda.

2) Memberikan contoh (*exemplifying*)

Proses kognitif memberikan contoh terjadi jika peserta didik dapat memberikan contoh tentang suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Dalam proses kognitif memberikan contoh, peserta didik diberi sebuah konsep atau prinsip, kemudian peserta didik harus memilih atau membuat yang berbeda yang pernah dijumpai dalam pembelajaran. Bentuk tes untuk mengukur kemampuan ini dapat berupa jawaban singkat dan pilihan ganda.

3) Mengklasifikasikan (*classifying*)

Proses kognitif mengklasifikasikan terjadi jika siswa dapat mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) termasuk kategori tertentu (misalnya: Konsep atau prinsip). Kemampuan ini melibatkan proses mendeteksi

⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996). 52.

ciri-ciri pola-pola yang sesuai dengan contoh atau konsep atau prinsip tersebut.⁹

4) Meringkas (*summarizing*)

Proses kognitif ini ditunjukkan dengan kemampuan membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas atau merangkum menuntut siswa untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya.

5) Menarik keputusan atau Kesimpulan Sementara (*inferring*)

Proses kognitif menarik keputusan atau mengambil kesimpulan sementara (menginfer) melibatkan proses menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Termasuk kedalam proses kognitif ini adalah kemampuan mengurutkan, memperkirakan konsekuensi dari suatu hal, dan menarik kesimpulan sementara.

6) Membandingkan (*comparing*)

Membandingkan melibatkan proses kognitif mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah atau situasi. Dalam membandingkan, ketika siswa diberi informasi baru, mereka mendeteksi keterkaitannya dengan pengetahuan yang sudah *familier*.

7) Mengeksplanasi atau menjelaskan (*explaining*).

Proses kognitif mengeksplanasi terjadi jika peserta didik dapat membuat atau mengonstruksi dan mengemukakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Model itu diturunkan dari teori atau didasarkan pada hasil penelitian atau pengalaman. Termasuk dalam menjelaskan atau mengeksplanasi adalah menggunakan model tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut diubah.¹⁰

⁹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014). 40.

¹⁰ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 34-41.

b. Pemahaman Fiqih

Pembelajaran fiqih dalam kurikulum madrasah aliyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami dan menghatai, serta mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.¹¹ Mata pelajaran fiqih madrasah aliyah ini meliputi: fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih munakahat, fiqih jinayah, fiqih siyasah, dan ushul fiqih. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungan.¹²

Kata fiqih (فقه) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* (الفهم المجرد), yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* (الفهم الدقيق), yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqiya-yafqahu-fiqhan* yang berarti “mengerti atau faham”. Fiqih adalah pemahaman yang mendalam. Ilmu fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil secara *tafshiliyah* yang rinci dari ilmu tersebut.¹³ Seperti yang disinggung disinggung oleh Allah swt dalam QS. At-Taubah: 122 melalui firmanNya:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا

كَأَفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

¹¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006). 141.

¹² Ahmad Sanusi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 11.

¹³ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 1

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
 قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
 يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Tujuan mempelajari fiqh ialah untuk menerapkan hukum syara’ pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena itu ketentuan- ketentuan itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara’ pada setiap perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan. Selain itu, tujuan mempelajari fiqh lainnya yaitu untuk menerapkan hukum- hukum syariat islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia, seperti rujukan seorang hakim dalam keputusannya, rujukan seorang Mufti dalam fatwanya, dan rujukan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syariat dalam ucapan dan perbuatannya.¹⁴

Adapun tentang kegunaan Ilmu Fiqh, di dalam mukadimah al-Iqna’ karangan asy-Syarbaini al-Khathib disebutkan bahwa fungsi ilmu Fiqh adalah untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun jika boleh menambahkan penjelasan di sini, alangkah lebih tepatnya jika ditambahkan “untuk menghindari kesalahan dalam melaksanakan perintah Allah swt dan

¹⁴ Ahmad Sanusi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 17.

menjauhi larangan-Nya”, dengan kata lain Ilmu Fiqh mempunyai kegunaan, yaitu agar kehidupan seorang mukmin berjalan dengan benar sesuai yang dituntut oleh Allah swt. Dengan demikian fungsi akan selaras dengan tujuan. Tidak ragu lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek. Dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Manakala fiqh Islam adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah syari’atkan kepada para hamba-Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka, maka fiqh Islam datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.¹⁵

Pemahaman peserta didik dipegaruhi oleh dua faktor, yaitu Faktor Interen dan ekstern. Faktor Intern yaitu intelegensi, peserta didik berpikir menggunakan inteleknya. Cepat atau tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensi peserta didik. Dilihat dari segi intergensinya, kita bisa mengatakan peserta didik itu pintar atau tidak, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau pandai, dengan (idiot). Sedangkan Faktor Eksteren yaitu berupa faktor dari guru yang menyapaikan, karena penyampaian guru akan berpengaruh pada pemahaman peserta didik. Jika cara penyampaian guru tersebut bagus, maka peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang guru sampaikan, begitu juga sebaliknya.¹⁶

Pembelajaran Fiqh Pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) kelas XI salah satunya membahas pernikahan. Dalam pembelajaran tersebut pada semester ganjil dalam Kurikulum 2013 memuat Kompetensi Inti (KI): mengenal ketentuan hukum perkawinan dalam Islam dan hikmahnya dan Kompetensi Dasar (KD): menjelaskan ketentuan hukum pernikahan dalam Islam dan hikmahnya. Adapun indikator:

- a) Menyebutkan syarat dan rukun nikah
- b) Menjelaskan hukum nikah
- c) Menjelaskan pengertian dan hukum khitbah

¹⁵ Ahmad Sanusi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 21.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996). 51.

- d) Menjelaskan pembagian mahram nikah
- e) Menjelaskan hukum walimah dan hikmahnya
- f) Menjelaskan macam-macam pernikahan terlarang
- g) Menjelaskan hukum mahar
- h) Menjelaskan UUD hukum perkawinan¹⁷

Dengan kata lain, pemahaman peserta didik sangat diperlukan dalam pembelajaran dalam rangka untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini yang akan dicapai yaitu pemahaman pada mata pelajaran Fiqih Materi pernikahan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman Fiqih materi pernikahan diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fiqih bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik ketika mengikuti pembelajaran, apakah melalui pembelajaran peserta didik mampu untuk menjelaskan materi pelajaran fiqih yang telah disampaikan oleh guru.

2. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*)

a. Pengertian Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*)

Pembelajaran merupakan sebuah konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁸ Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.¹⁹ Dalam proses belajar, pasti

¹⁷ Sujadi, *Rencana Perangkat Pembelajaran* (Kudus, 2018). 2.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). 5

¹⁹ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UPT UNNES Press, 2004). 10

memerlukan sebuah strategi, model, metode, dan yang lain agar proses belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan peserta didik. Tugas guru adalah berinterelasi dengan peserta didiknya dengan cara menciptakan kondisi dan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan peserta didik mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan itu sebagaimana telah diramalkan sebelumnya.²⁰ Guru harus menemukan strategi-strategi yang handal dalam mengkondisikan pembelajaran yang kondusif.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena peserta didik yang tidak mempunyai motivasi kemungkinan besar tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Motivasi belajar itu akan lahir manakala peserta didik merasakan bahwa apa yang disampaikan dalam proses belajar sesuai dengan kebutuhannya. Sears dan Hilgard menjelaskan bahwa motivasi belajar sebagai kekuatan penting telah diterima secara umum. Pendidik memiliki alternatif kegiatan dengan menggunakan motivasi melalui tujuan-tujuan khusus serta memotivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar atas dorongan dari dalam dirinya atau melalui kegiatan yang menggabungkan motivasi dari dalam dan luar diri peserta didik.²¹

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar merupakan suatu proses yang memberikan semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.²² Dengan demikian motivasi sangat menentukan dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran ARCS adalah bentuk dari pendekatan pemecah masalah untuk merancang aspek

²⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009). 8.

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). 35

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016). 182

motivasi serta lingkungan belajar dalam memberikan dorongan dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam model pembelajaran ARCS, motivasi merupakan hal yang sangat penting, sebab motivasi dapat mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi dari bahan ajar. Sebagus apa pun rancangan bahan ajar, jika peserta didik tidak termotivasi maka tidak akan terjadi kegiatan belajar dan peserta didik tidak akan mendapatkan informasi dalam bahan ajar tersebut. Motivasi merupakan energi yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang harus terpuaskan.²³

Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar peserta didik. Terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar. Pertama, sebagai daya penggerak psikis pada diri peserta didik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan demi mencapai satu tujuan. Kedua, motivasi memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai semangat banyak untuk melakukan kegiatan belajar.²⁴ Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada aktivitas. Adapun fungsi dari motivasi adalah:

- a) Motivasi bisa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b) Menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁵

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). 308-309

²⁴ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) cet. V. 51

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). 309

Dengan demikian, belajar merupakan kebutuhan pokok bagi peserta didik, sehingga jika peserta didik merasa bahwa belajar merupakan kebutuhan, maka motivasi untuk belajar sangat tinggi demikian sebaliknya.

Model ARCS merupakan kondisi motivasional yang terdiri dari *attention* (perhatian), *relevance* (hubungan), *confidence* (kepercayaan), dan *satisfaction* (kepuasan). Dalam proses belajar mengajar, keempat kondisi motivasi tersebut sangat penting dipraktikkan sehingga motivasi peserta didik dapat terpelihara selama proses belajar mengajar berlangsung.²⁶ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa model pembelajaran ARCS terdiri dari empat komponen. Adapun keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Attention* (perhatian)

Attention (perhatian) adalah suatu bentuk pengarahan untuk memusatkan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu obyek, dalam hal ini proses belajar mengajar di kelas. Yang dimaksud *attention* (perhatian) dalam model ARCS adalah mengonsentrasikan dan memfokuskan sumber daya mental. Salah satu keahlian penting dalam memperhatikan adalah seleksi. *Attention* (perhatian) bersifat seleksi karena sumber daya otak terbatas. *Attention* (perhatian) adalah proses penting dalam *encoding*. *Encoding* adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori atau proses penyandian informasi. Perhatian peserta didik akan memberikan atensi dan perhatian tersebut terpelihara selama proses belajar mengajar bahkan lebih lama lagi. Rasa ingin tahu ini dapat dirangsang melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks.²⁷ Berkenaan dengan perhatian dalam pembelajaran, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 238:

²⁶ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) cet. V. 52

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016). 185

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ

الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

(البقرة : ٢٣٨)

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.

Sikap perhatian peserta didik diharap dapat menimbulkan minat yaitu kecenderungan untuk subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada pelajaran atau pokok pelajaran tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu melahirkan semangat yang baru dan dapat berperan positif dalam proses belajar mengajar selanjutnya.²⁸ Dalam model pembelajaran ARCS, terdapat beberapa strategi untuk merangsang minat dan perhatian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gunakan metode penyampaian yang bervariasi.
- 2) Gunakan media untuk melengkapi pembelajaran.
- 3) Gunakan humor dalam penyajian pembelajaran.
- 4) Gunakan peristiwa nyata, anekdot, dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang diutarakan.
- 5) Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan peserta didik.²⁹

Dalam proses belajar mengajar, perhatian merupakan faktor utama yang jelas besar pengaruhnya. Artinya peserta didik yang mau belajar harus memiliki atensi atau perhatian terhadap materi yang akan dipelajari. Dengan adanya perhatian yang besar, maka peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk

²⁸ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 2004). 65.

²⁹ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) cet. V. 52

diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

Intesitas perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ada yang mempertahankan perhatian itu dari awal pelajaran, bahkan ada pula yang sama sekali tidak memusatkan perhatian dari awal sampai akhir. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka perhatian dibagi dua, yaitu perhatian intensif dan perhatian tidak intensif.³⁰ Semakin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin berarti semakin intensif perhatiannya, sedangkan jika semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas tersebut.

b. *Relevance* (hubungan)

Relevance (hubungan) adalah adanya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran, kebutuhan dan kondisi peserta didik. *Relevance* merupakan adanya hubungan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Motivasi peserta didik akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang mereka pelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.³¹ Berkaitan dengan kegunaan, dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surah Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(الذاريات : ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo Persada, 1998). 14.

³¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016). 188

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat tersebut, manusia memiliki dimensi jiwa yang meliputi dimensi *al-nafs, al-'aql, al-qalb, al-ruh, dan al-fitrah*. Dimensi jiwa tersebut disamping memiliki daya juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.³² Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus bertingkah laku sesuai dengan kebutuhannya.

Sebagai peserta didik yang mulai belajar di kelas, mereka membawa sikap dan kebutuhan. Keduanya, sikap dan kebutuhan mempengaruhi motivasi dan partisipasi di dalamnya. Apabila peserta didik merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka, maka akan mendorong motivasi peserta didik tersebut untuk mempelajarinya karena mempunyai relevansi sesuai kebutuhan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas.

Ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menunjukkan relevansi dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sampaikan kepada peserta didik apa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Jelaskan manfaat pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari.
- 3) Berikan contoh, latihan atau tes yang langsung berhubungan dengan kondisi peserta didik atau profesi tertentu.³³

Seperti proses belajar umumnya jika seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, maka mustahil mereka akan mampu menangkap pelajaran dengan baik. Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan kondisi peserta didik. Peserta didik akan termotivasi jika mereka merasa apa yang mereka pelajari memenuhi kebutuhannya dan bermanfaat, serta sesuai dengan nilai yang dipegang.

c. *Confidence* (percaya diri)

³² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 240.

³³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016). 188

Confidence (kepercayaan diri) yaitu merasa kompeten atau mampu adalah potensi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil.³⁴ Konsep tersebut terkait dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Sikap percaya diri dalam islam serupa dengan ikhtiyar, Allah berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 162 dan 163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا
شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ
الْمُسْلِمِينَ (الأنعم : ١٦٢-١٦٣)

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (162) Tiada sekutu bagiNya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”.

Kepercayaan diri merupakan suatu konsep yang menarik. Rasa diri yang sejati berarti memiliki beberapa hal yang meliputi integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas dan harga diri yang positif. Untuk memperjelas pengertian percaya diri, Zakiah Daradjat memberi gambaran tentang timbulnya

³⁴ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) cet. V. 55

percaya diri yaitu apabila setiap rintangan dan halangan dapat dihadapi dengan sukses, sukses yang akan dicapai itu akan membawa kegembiraan, dan kegembiraan akan membawa kepercayaan diri selanjutnya kepercayaan pada diri akan dihadapi dengan hati yang tenang sehingga penganalisaan problem itu dapat dilakukan.³⁵ Ada beberapa strategi untuk meningkatkan percaya diri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan harapan peserta didik untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil.
- 2) Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga peserta didik tidak dituntut mempelajari banyak konsep sekaligus.
- 3) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan persyaratan untuk berhasil.
- 4) Tumbuh kembangkan kepercayaan diri peserta didik dengan pernyataan yang membangun.
- 5) Berikan umpan balik konstruktif selama pembelajaran, agar peserta didik mengetahui sejauh mana pemahaman dan prestasi belajar mereka.³⁶

d. *Satisfaction* (kepuasan)

Satisfaction (kepuasan) yaitu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang akan menghasilkan kepuasan, peserta didik akan terdorong untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat positif timbul jika orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar peserta didik.³⁷ Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengisyaratkan tentang penerapan penghargaan atau ganjaran dan hukuman, sanksi atau ancaman sebagai metode dakwah, dalam rangka memotivasi umat manusia untuk beramal shalih, dan

³⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1970). 25.

³⁶ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) cet. V. 52

³⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016). 189-190

mencegahnya dari perbuatan yang jahat atau buruk.³⁸ Ayat yang berkenaan dengan pemberian ganjaran atau pahala bagi yang beramal shalih, diantaranya QS. An-Nisa' ayat 122:

وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا
وَمَنْ أَصْدَقُ

مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾ (النساء : ١٢٢)

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, kelak akan kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?”.

Menurut pendapat Al-Ghazali bahwa apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, akhlak terpuji atau perbuatan yang baik, sebaiknya guru memuji hasil upaya peserta didiknya, berterimakasih kepadanya, dan mendukungnya di depan teman-temannya, guna menaikkan harga dirinya dan menjadikannya sebagai model atau teladan yang harus diikuti.³⁹

³⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005). 91

³⁹ Jp. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). 98.

Ada beberapa strategi untuk mencapai kepuasan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gunakan pujian secara verbal, umpan balik yang informatif, bukan ancaman atau sejenisnya.
- 2) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk segera menggunakan/mempraktikkan pengetahuan yang baru dipelajari.
- 3) Minta kepada peserta didik yang telah menguasai untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil.
- 4) Bandingkan prestasi peserta didik dengan prestasinya sendiri di masa lalu dengan suatu standar tertentu, bukan peserata didik lain.⁴⁰

Adapun indikator model pembelajaran ARCS adalah sebagai berikut :⁴¹

No	Aspek	Indikator
1	Attention (Perhatian)	a. Perhatian terhadap proses pembelajaran ⁴² b. Kemauan siswa untuk mencari dan menemukan informasi yang berkaitan dengan materi
2	Relevance (Hubungan)	a. Mampu mengaitkan konsep-konsep dari materi b. Menyebutkan aplikasi dari konsep materi dalam kehidupan sehari-hari
3	Convidence (Percaya Diri)	a. Berani menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan b. Menyelesaikan masalah terkait materi secara mandiri
4	Satisfaction (Kepuasan)	a. Berusaha aktif dalam kegiatan pembelajaran b. Mengerjakan tugas, proyek, latihan soal dan soal ulangan dengan tuntas

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016). 190

⁴¹ Nurmalita Sari, *Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017). 22.

⁴² Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) cet. V. 52

b. Kelebihan dan Kekurangan Model ARCS

Model pembelajaran ARCS ini mempunyai kelebihan yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan petunjuk: aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.
- b. Cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik.
- c. Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- d. Penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik.
- e. Penilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik peserta didik agar strategi pembelajaran lebih efektif.

Selain mempunyai kelebihan, model pembelajaran ARCS ini juga mempunyai kekurangan. Kekurangan model pembelajaran ARCS ini yaitu:

- a. Hasil afektif peserta didik sulit dinilai secara kuantitatif.
- b. Perkembangan secara berkesinambungan melalui model ARCS ini sulit dijadikan penilaian.⁴³

3. Pengaruh model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Fiqih materi pokok pernikahan

Pemahaman (*comprehension*), tipe hasil belajar ini lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.⁴⁴ *Relevance*, yaitu adanya hubungan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Guru memberikan contoh yang langsung berhubungan dengan kondisi peserta didik atau profesi tertentu.⁴⁵ Peserta didik

⁴³Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) cet. V. 58.

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Raja Grafindo, Cet VII). 42.

⁴⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016). 188

memberikan penjelasan yang lebih rinci dengan menggunakan bahasanya sendiri.⁴⁶Jadi, penggunaan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) tepat digunakan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik karena secara teknis model pembelajaran ARCS adalah belajar mengajar dengan cara guru menyuruh peserta didik menyimpulkan materi Fiqih yang dibahas dengan bahasanya sendiri. Model pembelajaran ARCS ini dapat mengetahui pemahaman peserta didik melalui jawaban atau penjelasan peserta didik.

Melalui penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) guna membantu peserta didik untuk turut terlibat secara langsung dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas, sehingga menjadikan peserta didik memahami materi tentang pernikahan pada mata pelajaran fiqh dikelas XI Madrasah Aliyah akan lebih efektif dan efisien, serta bisa meningkatkan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran ARCS dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fiqh materi pokok pernikahan melalui menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan dan mengerjakan lembar soal yang telah diberikan oleh guru dengan memberikan poin pada setiap jawaban yang benar. Pemilihan berbagai komponen pembelajaran termasuk model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Jika model pembelajaran digunakan sudah tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasilnya pun akan maksimal. Yang menjadi fokus penelitian, yaitu model pembelajaran berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fiqh materi pokok pernikahan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan dalam pemilihan judul dalam penelitian ini, penulis mengutip beberapa penelitian yang dapat dijadikan tambahan penguatan tentang penelitian ini. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013). 50

1. Jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran ARCS Terhadap Minat dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Peserta didik Kelas V Di SD N 1 Sumerta Tahun Ajaran 2013/2014”.

Hasil penelitiannya sebagai berikut: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara implementasi model pembelajaran ARCS terhadap minat dan hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik kelas V di SD N 1 Sumerta Tahun Ajaran 201/2014. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, terdapat perbedaan minat belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran ARCS dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=9,799$ dan $Sig.=0,002$; $p<0,05$); *kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar bahasa inggris antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran ARCS dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=37,748$ dan $Sig.= 0,000$; $p<0,05$); *ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan minat belajar dan hasil belajar bahasa inggris antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran ARCS dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=26,470$ dan $Sig.=0,000$; $p<0,05$).⁴⁷ Adapun persamaannya dengan penelitian ini yaitu: sama-sama meneliti pengaruh model ARCS. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu terhadap minat dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa inggris, sedangkan penelitian ini terhadap pemahaman peserta didik mata pelajaran fiqih.

2. Jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Model ARCS Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD CHIS Denpasar”

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari hasil pengujian hipotesis diemukan bahwa *Pertama*, pengujian terhadap hipotesis pertama, menunjukkan bahwa kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS (Kelompok A1) memiliki skor rata-rata hasil belajar sebesar 76,80, sedangkan kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional

⁴⁷ Dessy Aryani, Made Yudana, Nyoman Natajaya yang berjudul “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran ARCS Terhadap Minat dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas V Di SD N 1 Sumerta Tahun Ajaran 2013/2014, Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha, 2014, hlm. 2

(Kelompok A2) memiliki skor rata-rata hasil belajar IPS sebesar 50,0571. Karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS lebih tinggi dari pada kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Kemudian, hasil perhitungan Anakova satu jalur menunjukkan bahwa nilai F antar tingkat faktor yang dikendalikan oleh motivasi belajar hasil belajar IPS pada pembelajaran (antar kolom), didapatkan hasil bahwa nilai Fhitung sebesar 47,560, sedangkan nilai Ftabel($db=1;67, =0,05$) = 3,99. Karena nilai Fhitung = 47,560 lebih besar dari nilai Ftabel = 3,99. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran ARCS sama dengan hasil belajar IPS peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional, setelah mengendalikan motivasi belajar ditolak. Jadi dari hasil analisis data dan uji Anakova satu jalur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran ARCS dengan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional, setelah mengendalikan motivasi belajar.

Selain itu motivasi belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar IPS peserta didik pada kelompok peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Kedua kelompok menunjukkan kontribusi yang positif dan signifikan dengan nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,970 dan nilai determinasi (r^2) sebesar 0,940. Setelah dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 ternyata $r_{hitung} = 0,940 > r_{tabel} = 0,3246$. Kesimpulannya bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi yang positif sebesar 94,0% terhadap hasil belajar IPS peserta didik. Motivasi Belajar memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS peserta didik baik pada kelompok peserta didik yang mengikuti model pembelajaran IPS berbasis rekonstruksi sosial ARCS. Kedua kelompok menunjukkan kontribusi yang positif dan signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,99 dan nilai determinasi sebesar 0,98. Setelah dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 ternyata $r_{hitung} = 0,99 >$

rtabel = 0,3246. Kesimpulannya bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi yang positif sebesar 98% terhadap hasil belajar IPS.⁴⁸ Adapun persamaannya dengan penelitian ini yaitu: sama-sama meneliti pengaruh model ARCS. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan subjek kelas IV SD CHIS Denpasar, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek kelas XI MA Salafiyah Ahmad Said Kudus.

3. Penelitian yang berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran ARCS (*attention, relevance, Confidence, and satisfaction*) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Peserta didik Kelas XII IPA MA Syekh Yusuf Kabupaten Gowa” hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa model pembelajaran ARCS berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji *t separated varians* diperoleh *thitung* > *tabel* ($3,225 > 1,685$) dan ($15,810 > 1,681$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Peserta didik yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran ARCS memiliki aktivitas belajar dengan skor rata-rata 5,4 berada pada kategori sedang, dan hasil belajar dengan skor rata-rata 48,5 berada pada kategori rendah. Peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ARCS memiliki aktivitas belajar dengan skor rata-rata 11,3 berada pada kategori sangat tinggi, dan hasil belajar dengan skor rata-rata 90,65 berada pada kategori sangat tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara aktivitas dan hasil belajar biologi peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ARCS dengan peserta didik yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran ARCS. Aktivitas dan hasil belajar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ARCS lebih baik daripada peserta didik yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran ARCS.⁴⁹

⁴⁸ I Made Astra Winaya, Wayan Lasmawan, Nyoman Dantes yang berjudul “Pengaruh Model ARCS Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD CHIS Denpasar, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013, hlm. 2.

⁴⁹ Aidil Hidayat, Pengaruh Model Pembelajaran ARCS (*attention, relevance, Confidence, and satisfaction*) Terhadap Aktivitas Dan Hasil

Dari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan pertimbangan peneliti untuk meneliti pengaruh model pembelajaran ARCS terhadap pemahaman materi. Persamaan pembahasan permasalahan judul peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran ARCS. Sedangkan perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah selain variabel bebas/independennya (X). Perbedaan itu pada variabel Y, lokus dan fokus penelitian. Untuk peneliti sendiri meneliti di MA Salafiyah Ahmad Said Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁰

Pembelajaran konvensional berbasis ceramah menjadikan siswa pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini menimbulkan siswa menjadi tidak bergairah saat belajar. Hasilnya siswa tidak mempunyai motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

ARCS merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aspek motivasi yang terdiri dari *attention* (perhatian), *relevance* (kegunaan), *confidence* (percaya diri), *satisfaction* (kepuasan). Model ini dikembangkan oleh John M. Keller seorang sarjana Psikologi dari *Florida State University*. Guru perlu memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan munculnya motivasi belajar dalam diri peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab mereka, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru.

Pembelajaran fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam pembelajaran fiqih tentunya banyak materi-materi yang harus dipahami betul oleh peserta didik. Mulai dari pemahaman tekstual hingga kontekstual. Salah satu aspek agar peserta didik dapat memahamai materi yang

Belajar Biologi Siswa Kelas XII IPA MA Syekh Yusuf Kabupaten Gowa, Makasar: Universitas Alaudin Makasar, 2016. 58.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung :Alvabeta, 2016). 60.

diberikan oleh guru adalah dengan adanya model pembelajaran yang digunakan oleh guru agar peserta didik mampu menguasai materi yang dipelajari.

Hasilnya, model pembelajaran model ARCS dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian guru, dan motivasi peserta didik dalam membentuk rasa percaya diri dan memberikan reward kepada peserta didik sehingga mereka dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran dan merasa puas atas apa yang telah diraih. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Karena motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagal nya belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dari uraian di atas, maka dapat diduga bahwa model ARCS (variabel X) mempunyai pengaruh dalam pemahaman peserta didik pada materi Fiqih (variabel Y).

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



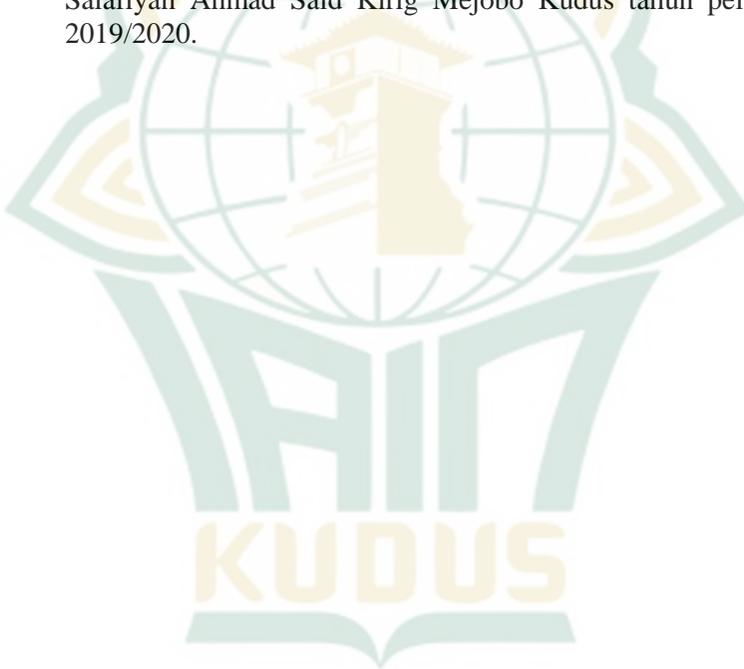
Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Kedua kata itu kemudian digunakan secara bersama menjadi *hypothesis*. Dalam dialek Indonesia menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian.⁵¹

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui

⁵¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta, Kencana, 2011). hlm. 85.

pengumpulan data.⁵² Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka hipotesisnya sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada mata pelajaran fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo Kudus tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori baik.
2. Pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo Kudus tahun pelajaran 2019/2020 tergolong tinggi.
3. Adanya pengaruh antara model pembelajarabn ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo Kudus tahun pelajaran 2019/2020.



⁵²Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 64